

# PENDIDIKAN MELALUI *EDUTAINMENT FILM* UNTUK MENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SEJAK DINI TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL

Arulita Ika Fibriana, Anik Setyo W

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang  
Email: arulita.ika.f@gmail.com

**Abstrak.** Meningkatnya kasus narkoba, khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam. Pemahaman tentang bahaya narkoba perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka nantinya tidak terjerumus dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang. Pendidikan melalui *edutainment* film ini cukup efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap siswa dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak dini. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor pengetahuan dan sikap peserta setelah dilakukannya kegiatan pendidikan tersebut. Disarankan : (1) bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas, penyuluhan kesehatan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba perlu selalu dilaksanakan di sekolah-sekolah sejak dini mungkin, (2) bagi Dinas Pendidikan dan pihak sekolah, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dan ditindaklanjuti agar anak-anak didik mampu mengenali jenis-jenis narkoba, mengetahui bahaya dan dampak narkoba bagi kesehatan serta mampu menolak dan mencegah perilaku-perilaku negatif, (3) pengabdian selanjutnya diharapkan media yang digunakan dapat lebih variatif dan inovatif lagi.

**Kata kunci :** narkoba, *edutainment* film, siswa

## PENDAHULUAN

Zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik buatan maupun semi buatan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan. Terdapat pusat produksi narkotika sekaligus pusat distribusi ke

seluruh Asia Pasifik, termasuk Indonesia. Tempat ini disebut dengan "*The Golden Triangle*", terletak di perbatasan Thailand, Laos, Kamboja. Sebelumnya Indonesia tidak termasuk sebagai negara produsen maupun negara transit, bila dibanding negara lain yang sejak lama dikenal sebagai produsen seperti Iran, Pakistan, Afganistan, Thailand, Cina, Kolumbia, Bolivia, Peru Ekuador dan lain-lain.

Tindak pidana narkoba transnasional dewasa ini semakin meluas tidak hanya berkaitan dengan negara produsen dan negara konsumen, tetapi juga dengan negara transit. Indonesia bersama negara berkembang lainnya yang dulunya sebagai negara transit, dalam perkembangan terakhir ini telah menjadi negara pengguna, produsen, dan pemasok bagi negara lain.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2007 berjumlah 12.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba (khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam. Penyebaran narkoba menjadi makin mudah karena anak SD juga sudah mulai mencoba-coba mengisap rokok. Tidak jarang para pengedar narkoba menyusup zat-zat adiktif (zat yang menimbulkan efek kecanduan) ke dalam lintingan tembakaunya.

Hal ini menegaskan bahwa saat ini perlindungan anak dari bahaya narkoba masih belum cukup efektif. Walaupun pemerintah dalam UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 20 sudah menyatakan bahwa Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Namun perlindungan anak dari narkoba masih jauh dari harapan.

Menurut kesepakatan *Convention on the Rights of the Child* (CRC) yang juga disepakati Indonesia pada tahun 1989, setiap anak berhak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi (termasuk HIV/AIDS dan narkoba) dan dilindungi secara fisik maupun mental. Namun realita yang terjadi saat ini bertentangan dengan kesepakatan tersebut. Hasil riset BNN bekerja sama dengan Universitas Indonesia (2011) sudah ditemukan anak usia 7 tahun sudah ada yang mengkonsumsi narkoba

jenis inhalan (uap yang dihirup). Anak usia 8 tahun sudah memakai ganja, lalu di usia 10 tahun, anak-anak menggunakan narkoba dari beragam jenis, seperti inhalan, ganja, heroin, morfin, ekstasi, dan sebagainya (Hilaliyah, 2011).

Beberapa upaya telah dilaksanakan dalam upaya untuk mengkampanyekan bahaya penggunaan narkoba bagi kesehatan. Remaja yang mudah terbawa arus, cenderung egois, agresif, inovatif. Juga meliputi kelompok yang memiliki resiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS, yaitu pelaku *free life style* (gaya hidup bebas), PSK, pecandu narkoba dan obat-obatan terlarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pemahaman tentang bahaya narkoba perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka nantinya tidak terjerumus dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang.

## METODE

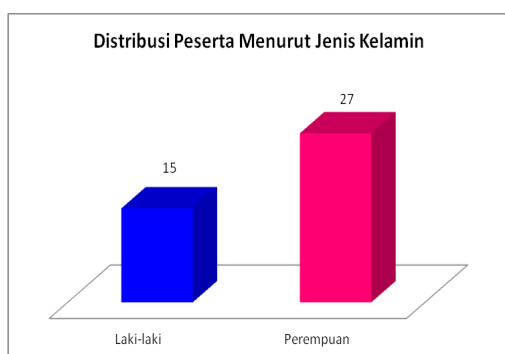
Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan masyarakat ini digunakan metode-metode kegiatan sebagai berikut : (1) Metode ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba beserta dengan pencegahan dan upaya-upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan anak-anak, (2) Metode Edutainment Film. Dalam metode ini, digunakan media animasi film hiburan yang berisi pesan atau informasi kesehatan dan dikemas dengan pertanyaan-pertanyaan interaktif yang dapat digunakan sebagai pemacu peningkatan pengetahuan peserta. Metode ini diharapkan dapat membuat peserta lebih mudah menangkap pesan dan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan karena ditampilkan dengan film yang menarik. Metode ini difasilitasi dengan komputer, LCD, dan speaker/pengeras suara, (3) Metode Diskusi. Metode ini digunakan untuk

memecahkan permasalahan ketidakpahaman peserta tentang bahaya narkoba dan upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan anak-anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

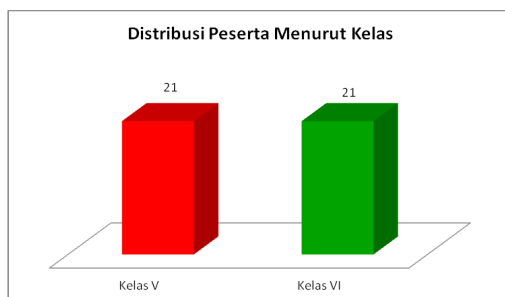
### Hasil

Jika dilihat menurut jenis kelaminnya, maka peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 15 orang peserta laki-laki, dan 27 orang perempuan.



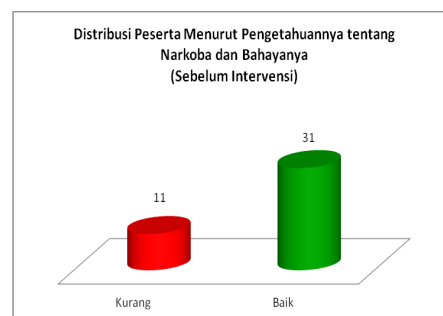
**Gambar 1. Distribusi peserta menurut jenis kelamin**

Jika dilihat menurut kelasnya, maka peserta dalam kegiatan ini terdiri 21 orang peserta dari kelas V, dan 21 orang peserta dari kelas VI.



**Gambar 2. Distribusi peserta menurut kelas**

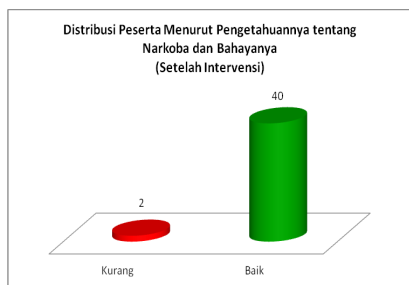
Dari pre test pengetahuan peserta tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya diperoleh hasil bahwa jawaban benar responden rata-rata 64,13%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya masih cenderung kurang. Berikut ini distribusi frekuensi peserta menurut tingkat pengetahuannya tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya sebelum intervensi.



**Gambar 3. Distribusi Peserta menurut Pengetahuannya tentang narkoba dan bahayanya (sebelum intervensi)**

Dari gambar 3 di atas, diketahui bahwa sebelum intervensi, 11 orang peserta memiliki pengetahuan tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya kategori kurang. Sedangkan yang pengetahuannya sudah baik adalah 31 orang.

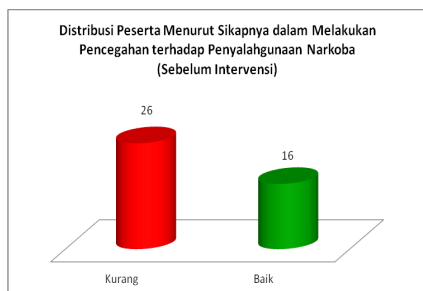
Sedangkan setelah dilakukan intervensi, sebulan berikutnya dilakukan test yang hasilnya adalah jawaban benar peserta meningkat dengan rata-rata 84,92%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya mengalami peningkatan setelah mendapatkan pendidikan. Berikut ini distribusi frekuensi peserta menurut tingkat pengetahuannya tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya setelah intervensi.



**Gambar 4. Distribusi Peserta menurut Pengetahuannya tentang narkoba dan bahayanya (setelah intervensi)**

Dari gambar 4 di atas, diketahui bahwa setelah intervensi, hanya 2 orang peserta yang masih memiliki pengetahuan tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya kategori kurang. Sedangkan yang lainnya yaitu 40 orang sudah meningkat pengetahuannya.

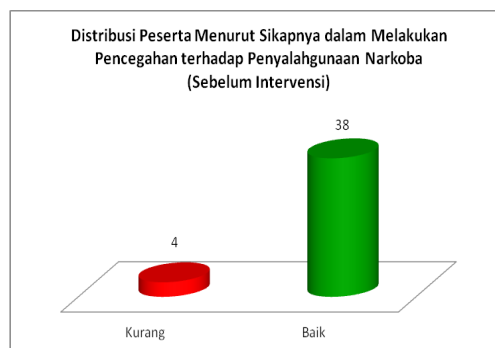
Dari pre test sikap peserta dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba, diperoleh hasil bahwa skor jawaban atas sikap responden rata-rata 8,21. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mereka dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba masih cenderung kurang baik.



**Gambar 5. Distribusi Peserta menurut sikap peserta dalam melakukan Pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba (sebelum intervensi)**

Dari gambar 5 di atas, diketahui bahwa sebelum intervensi, 26 orang peserta memiliki sikap yang kurang baik dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Sedangkan yang sikapnya baik adalah 16 orang.

Setelah dilakukan intervensi, setelah sebulan berikutnya dilakukan test yang hasilnya adalah jawaban atas sikap dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba meningkat dengan rata-rata menjadi 14,57. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mereka dalam melakukan pencegahan dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba menjadi lebih baik setelah mendapatkan pendidikan dan penyuluhan secara intensif.



**Gambar 6. Distribusi Peserta menurut sikap peserta dalam melakukan Pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba (setelah intervensi)**

Dari gambar 6 di atas, diketahui bahwa setelah penyuluhan dan pendidikan secara intensif, 38 orang peserta sikapnya menjadi lebih baik dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Sedangkan yang sikapnya masih kurang baik hanya tinggal 4 orang.

## Pembahasan

Hasil uji rerata tingkat pengetahuan peserta tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya pada post test mengalami peningkatan jika dibandingkan pada saat *pre test*. Dengan kata lain pendidikan yang dikemas dengan metode *edutainment* film sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya.

Selain itu, penyuluhan ini juga mampu merubah sikap siswa sejak dini terkait dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal ini juga ditunjukkan dengan skor sikap pada saat *post test* yang mengalami peningkatan dari skor *pre testnya*.

Menurut asumsi Tim Pengabdian hal ini dikarenakan dengan media pendidikan melalui film, penyampaian informasi akan lebih menarik perhatian peserta karena disajikan lewat film seperti halnya menikmati hiburan atau tayangan film televisi.

Melalui metode ini, penyampaian pesan/informasi lebih menarik karena adegan-adegan dan pembicaraannya dapat dilihat secara langsung oleh audiens. Salah satu keuntungan dari metode ini adalah dapat digunakan pada proses pendidikan dengan peserta yang relatif banyak.

Dengan metode *Edutainment* Film ini, informasi atau pesan kesehatan yang disampaikan dikemas dengan kombinasi media film dan hiburan sehingga film tersebut sangat interaktif untuk secara mudah diterima dan dipahami oleh audiens. Metode ini dapat menambah ketertarikan audiens terhadap pesan/informasi yang disampaikan sehingga peserta dapat mengikutinya dan mengetahui materi yang disampaikan secara lengkap. Dengan ketertarikan tersebut, audiens akhirnya mendapatkan pengetahuan yang lengkap mengenai narkoba dan bahayanya.

Hasil post test semakin baik karena

selain dengan media film juga disertai dengan metode Tanya jawab atau diskusi agar peserta memberikan umpan balik terkait dengan materi/informasi yang disampaikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk pendidikan melalui *edutainment* film ini cukup efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap siswa dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak dini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta kegiatan dan kemampuan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian seputar narkoba dan sejenisnya selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

### Saran

Saran yang dapat diajukan dari hasil kegiatan ini adalah antara lain Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas Limbangan, penyuluhan kesehatan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba perlu selalu dilaksanakan di sekolah-sekolah sejak dini mungkin untuk memberikan pengetahuan bagi anak-anak didik agar mereka memiliki bekal yang kuat untuk mencegah perilaku-perilaku yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Bagi Dinas Pendidikan dan pihak sekolah, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dan ditindaklanjuti agar anak-anak didik mampu mengenali jenis-jenis narkoba, mengetahui bahaya dan dampak narkoba bagi kesehatan serta mampu menolak dan mencegah perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada penggunaan narkoba. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan media yang digunakan dapat lebih variatif dan inovatif agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa khususnya dalam kegiatan pendidikan kesehatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Soekidjo Notoatmodjo. 2005. *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Azrul Azwar. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty.
- BKKBN Propinsi Jawa Tengah. 2008. *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*. Semarang: BKKBN Propinsi Jawa Tengah.
- BNN. 2011. Jalur Peredaran Narkoba. Available at : <http://www.infonarkoba.com>
- Budioro B. 1998. *Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat*. Semarang : FKM Undip.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Pedoman Pelatihan dan Modul Pendidikan Sebaya dalam Rangka Pendidikan Pencegahan HIV/AIDS di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Depdikbud RI.
- Hilaliyah. 2011. Penyebaran Narkoba di Kalangan Anak-anak dan Remaja. <http://hilaliyah.wordpress.com/2011/03/30>. diakses tanggal 10 Februari 2012.
- Ircham Machfoedz, Eko Suryani. 2007. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Ircham Machfoedz, Eko Suryani. 2007. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Fitramaya
- Lidya Harlina, Satya Joewana. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : Balai Pustaka.
- S. Sarwono. 1993. *Sosiologi Kesehatan, Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.